

EKSPLORASI TRANSFORMASI SIMBOLIK GAJAH OLING DALAM PENCIPTAAN BUSANA READY-TO-WEAR BERBASIS BUDAYA BANYUWANGI

Rizka Sarah Heydarina Fatima Ahsan^{*1}, Sri Eko Puji Rahayu², Asriana Kibtiyah³

^{1,2}Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Malang

³Pascasarjana, Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

*Corresponding Author: rizka.ahsan.fv@um.ac.id

Received: 1 December 2025/ Revised: 12 Desember 2025/ Accepted: 13 December 2025

Abstrak

Ready-to-wear merupakan busana yang dirancang untuk langsung dipakai dan diproduksi secara massa dengan warna dan size yang berbeda-beda. Busana *ready-to-wear* menjadi peluang strategis yang dapat mengangkat budaya Indonesia. Desain busana *ready-to-wear* yang mengintegrasikan nilai budaya Banyuwangi melalui transformasi motif Batik Gajah Oling dan karakter anatomi gajah ke dalam bentuk siluet busana yang kontemporer. Metode yang digunakan dengan terbagi dalam tiga tahapan penelitian penciptaan karya meliputi praperancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Tahap praperancangan dilakukan eksplorasi kajian filosofi Gajah Oling, analisis anatomi gajah sebagai sumber bentuk, serta pemilihan material dan teknik tekstil. Tahap perancangan menghasilkan sketsa alternatif dan diwujudkan pada tahap perwujudan meliputi pola, potong bahan, menjahit dan *finishing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya, transformasi bentuk dan manipulasi kain mampu menghasilkan busana *ready-to-wear* yang estetis, fungsional dan memiliki kekuatan naratif. Penelitian ini menegaskan potensi *fashion* kontemporer sebagai media revitalisasi budaya serta menawarkan model pendekatan baru dalam desain berbasis simbolik. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji respons pengguna dan potensi pengembangan koleksi dalam skala produksi.

Kata Kunci: busana siap pakai, transformasi batik gajah oling, teknik manipulasi kain

Abstract

The purpose of the research is to create a ready-to-wear fashion design that integrates Banyuwangi cultural values through the transformation of the Oling Elephant Batik motif and the anatomical character of the elephant into a contemporary fashion silhouette. The methods used with the stages of research on the creation of works include pre-design, design, embodiment, and presentation. In the pre-design stage, an exploration of the study of the philosophy of the Elephant Oling, analysis of elephant anatomy as a source of shape, and the selection of materials and textile techniques. The planning stage produces alternative sketches and is created at the embodiment stage covering patterns, material cuts, sewing and finishing. The results of the study show that the integration of cultural values, shape transformation and textile manipulation is able to produce ready-to-wear clothing that is aesthetic, functional and has narrative power. This research affirms the potential of contemporary fashion as a medium of cultural revitalization and offers a new model of approach in symbolic-based design. Further research is suggested to examine user responses and the potential for collection development at production scale.

Keywords: ready-to-wear, transformation of batik gajah oling, fabric manipulation techniques

1. PENDAHULUAN

Industri fashion saat ini bergerak sangat cepat, mengikuti dinamika tren global, hingga seringkali mengaburkan identitas budaya lokal dalam produk busana sehari-hari. Busana berbasis budaya kini kerap hanya hadir dalam konteks seremonial dan formal, sehingga kurang dekat dengan generasi muda. Padahal motif tradisional Indonesia, seperti Batik Gajah Oling Khas Banyuwangi, memiliki kekayaan filosofi visual yang kuat sekaligus fleksibel untuk dikembangkan dalam desain kontemporer.

Batik Gajah Oling memuat makna spiritual dan simbolik yang mendalam, seperti pengingat akan Tuhan serta refleksi ketangkasan dan keuletan hidup. Dalam Masyarakat Jawa kuno, motif batik digunakan sebagai alat komunikasi menunjukkan stratifikasi sosial dan identitas budaya. Penggunaan simbolik ini berlanjut dalam masyarakat kontemporer, dimana motif batik menyampaikan narasi budaya dan pesan sosial (Maziyah & Atmosudiro, 2016). Motif ini dahulu digunakan dalam konteks adat dan upacara tradisional, namun kini telah berkembang menjadi seragam sekolah dan pakaian formal daerah (Ratnawati, 2020). Namun, pemanfaatan dalam busana *ready-to-wear* untuk remaja *urban* masih sangat terbatas baik dari segi desain maupun pendekatan estetika.

Berdasarkan konsep desain *Elephant Mood*, filosofi gajah sebagai simbol kelembutan, kekuatan, dan perlindungan terhadap pengaruh buruk diadaptasi ke dalam busana yang merempresentasikan karakter remaja modern: kuat, mandiri, namun tetap memiliki kepekaan moral dan spiritual. Motif Gajah Oling digunakan sebagai pusat visual dengan transformasi bentuk belalai, telinga, dan kaki gajah ke dalam siluet busana serta detail dekoratif, ditambah manipulasi kain *pleating* untuk merepresentasikan tekstur kulit gajah. Berdasarkan kajian awal terhadap praktik desain dan penelitian fesyen budaya, ditemukan gap utama pada penelitian ini dengan belum adanya penelitian penciptaan busana *ready-to-wear* berbasis Batik Gajah Oling yang mengintegrasikan transformasi bentuk simbol gajah, filosofi budaya dan teknik manipulasi kain sebagai satu kesatuan sistem desain. Penelitian sebelumnya mengangkat batik khas Banyuwangi motif Pecah Kopi dengan teknik *slashing* (Hidayat & Indarti, 2024).

Tujuan penelitian ini menciptakan karya busana *ready-to-wear* berbasis budaya Banyuwangi yang mengadaptasi motif Batik Gajah Oling ke dalam desain kontemporer dengan pendekatan transformasi bentuk, filosofi, dan teknik manipulasi kain. Selain itu juga mengembangkan konsep desain busana yang mengintegrasikan nilai filosofis Batik Gajah Oling dengan karakter visual gajah sebagai simbol utama dan mengimplementasikan teknik manipulasi kain *pleating* sebagai representasi tekstur kulit gajah dalam desain busana. Manfaat dalam penelitian ini adalah mengaktualisasikan motif tradisional Banyuwangi ke dalam konteks busana modern siap pakai dan menguatkan *positioning* budaya lokal dalam industri fesyen kontemporer yang kompetitif. Hal ini juga termasuk pelestarian budaya Indonesia agar tetap dikenal oleh generasi muda dengan jaman yang sudah modern ini.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian penciptaan karya menurut Husen Hendriyana pada bukunya, yang terdiri dari empat tahapan yaitu praperancangan, perancangan, perwujudan dan penyajian karya (Hendriyana, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menciptakan produk tetapi juga pada dokumentasi sistematis proses kreatif, sehingga karya *Elephant Mood* dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sebagai karya ilmiah berbasis riset.

Praperancangan

Pada tahap praperancangan atau bisa disebut eksplorasi, penciptaan busana *Elephant Mood* diawali dengan mengeksplor gagasan utama yang bersumber dari filosofi gajah dan motif Batik Gajah Oling khas Banyuwangi. Gajah dipilih sebagai simbol utama karena merepresentasikan karakter yang kuat, lembut, empatik dan protektif (Frey, 2023). Karakter ini dipandang relevan dengan kondisi psikologis remaja yang berada pada fase pencarian jati diri (Kibtiyah, 2021), dimana mereka membutuhkan perlindungan simbolik sekaligus ruang untuk menunjukkan sisi baik dan kepribadian mereka (Scott & Saginak, 2016). Filosofi ini kemudian dikaitkan dengan makna Batik Gajah Oling yang mengandung nilai spiritual, yakni ajakan untuk selalu mengingat Tuhan (eling), serta makna kelincahan dan keluwesan hidup yang tercermin dari bentuk oling yang menyerupai belalai.

Dalam proses eksplorasi bentuk anatomi gajah menjadi sumber utama pengembangan visual dari struktur telinga gajah dan bentuk belalai yang melengkung, sementara itu tekstur kasar kulit gajah dieksplorasi melalui pendekatan manipulasi kain menggunakan teknik *pleating* yang bertujuan menghadirkan kesan visual lipatan-lipatan kulit gajah. Selain penggalian bentuk dan filosofi, tahap ini juga mencakup pemilihan material dan teknik yang mendukung ide desain ini. Batik Gajah Oling digunakan sebagai material utama untuk mempertahankan identitas budaya, katun poplin digunakan sebagai material pendukung.



Gambar 1. Moodboard

Dalam *moodboard* ini sudah terlihat jelas dengan meletakkan ide utama di dalam *moodboard* dan gambar penunjang untuk *benchmarking* busana serta detail sesuai dengan *template moodboard* (Ahsan et al., 2025). Palet warna dalam konsep desain *Elephant Mood* didominasi oleh gradasi biru tua, abu-abu, hingga putih tulang yang merepresentasikan karakter visual gajah sebagai makhluk yang kuat, tenang, dan bumi. Dari sisi material, batik Gajah Oling digunakan sebagai bahan utama karena mengandung identitas budaya Banyuwangi dan nilai filosofis yang menjadi inti dari keseluruhan konsep desain. Motif ini ditempatkan sebagai center of interest karena memiliki karakter visual khas berupa lengkungan menyerupai belalai gajah. Sebagai pendukung, digunakan Batik Sembruk Cacing yang mampu menyeimbangkan dominasi motif utama. Adapun katun *polplin* dipilih sebagai material dasar yang memiliki karakter ringan, nyaman, dan mudah dibentuk, sehingga mendukung konsep busana *ready-to-wear* yang fungsional dan nyaman digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Proses manipulasi kain dilakukan melalui eksplorasi teknik *pleating* dan *stitching*. Teknik *pleating* diaplikasikan untuk menciptakan dimensi dan tekstur yang merepresentasikan lipatan kulit gajah secara visual dan memberikan aksen dinamis pada busana. Teknik *stitching* digunakan untuk menambah nilai ekspresi visual melalui jahitan dekoratif yang memperkuat karakter artistik permukaan kain. Kombinasi kedua teknik ini tidak hanya memperkaya aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai perwujudan dari tekstur dan struktur tubuh gajah ke dalam bentuk busana.

Perancangan

Dalam proses ini, peneliti melakukan pembuatan beberapa sketsa alternatif untuk mengeksplorasi variasi siluet, komposisi motif, serta teknik konstruksi. Dari berbagai sketsa alternatif dipilih satu desain final yang paling representatif terhadap konsep *Elephant Mood*, baik secara visual, filosofi, maupun fungsional sebagai busana *ready-to-wear*.



Gambar 2. Konsep Perancangan Bentuk

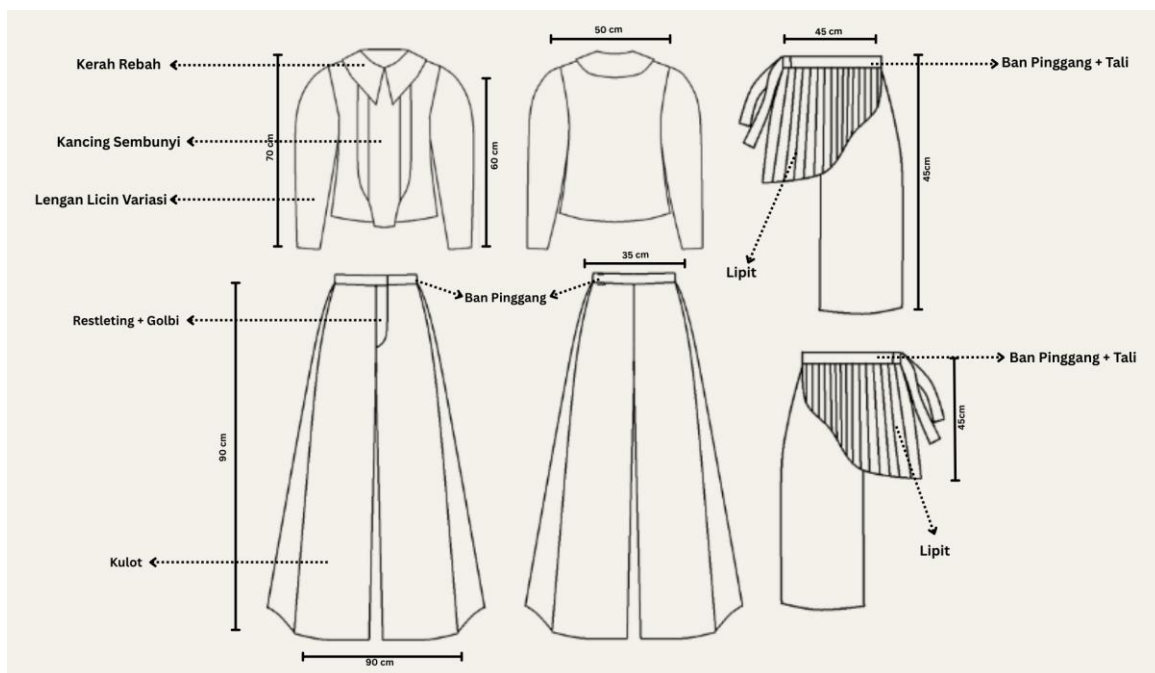
Output dari tahap perancangan ini berupa desain final lengkap yang mencakup tampak depan dan belakang, detail teknis setiap bagian busana, spesifikasi material berupa penggunaan Batik Gajah Oling sebagai material utama, Batik Sembruk Cacing material pendukung, dan katun

poplin sebagai struktur dasar. Konstruksi pada busana ini meliputi sistem potongan busananya, penempatan manipulasi kain, serta jenis setikan jahitannya. Tahap ini menjadi penting antara gagasan ide dan perwujudan karya, sehingga memastikan bahwa hasil akhir tidak hanya kuat secara ide, tetapi juga realistis untuk direalisasikan dalam bentuk produk busana.

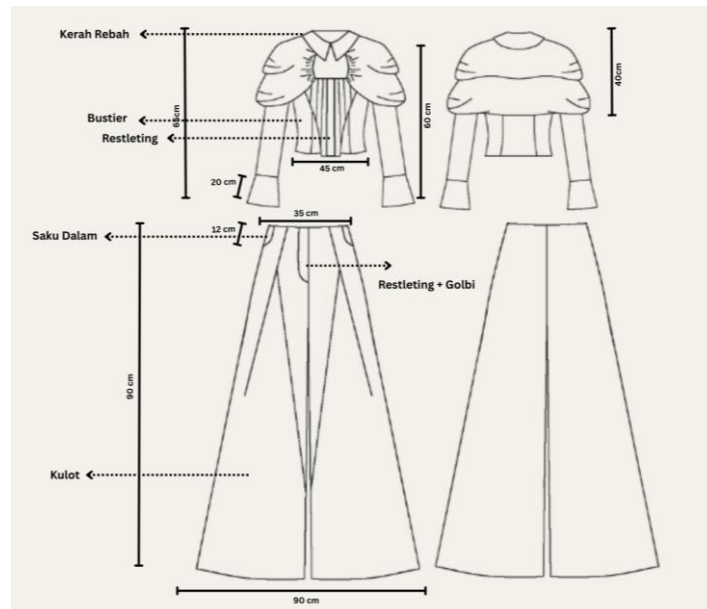


Gambar 3. Desain Alternatif Busana

Desain busana dibuat tiga desain alternatif busana, dari ketiga desain ini busana yang dipilih adalah desain busana satu dan desain busana dua dengan aspek detail yang lebih sesuai merepresentasikan *Elephant Mood* dengan filosofi dan eksplorasi gajah, seperti bentuk lengan dan motif batik berbentuk siluet belalai. Detail desain bisa dilihat dalam bentuk *technical drawing*-nya.



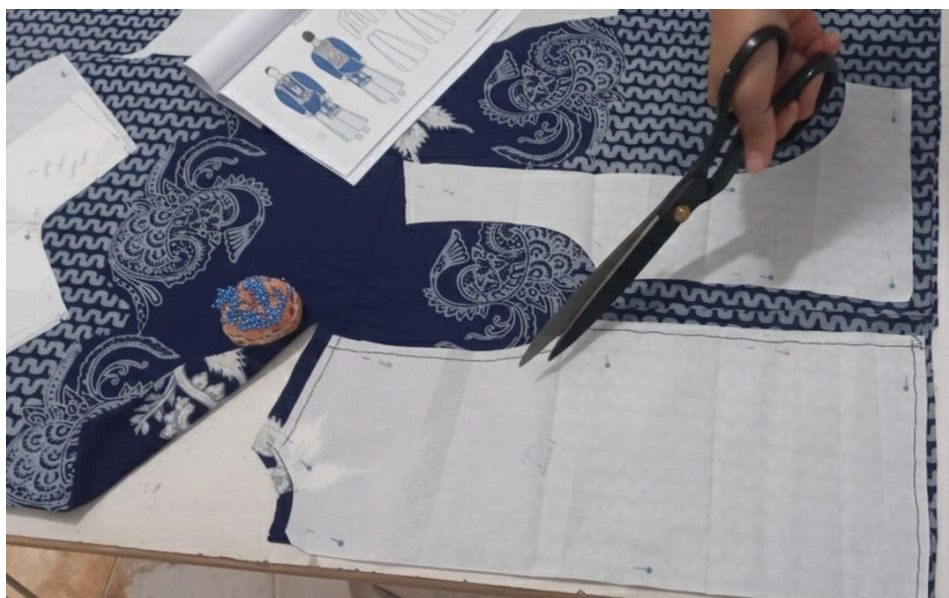
Gambar 4. Gambar *Technical Drawing* Look 1



Gambar 5. Gambar *Technical Drawing Look 2*

Perwujudan

Tahap ini adalah proses relaisasi desain *Elephant Mood* ke dalam bentuk busana jadi melalui tahapan teknis produksi. Proses dimulai dengan pembuatan pola berdasarkan desain final yang terinspirasi dari bentuk telinga, belalai dan kaki gajah. Selanjutnya dilakukan pemotongan bahan utama, penunjang dan pelengkap, tahap pemotongan dilakukan dengan kebutuhan konstruksi serta penempatan motif sebagai *center of interest*.



Gambar 6. Proses *Cutting*



Gambar 7. Proses Menjahit Bahu, Kerung Lengan dan Potongan Lipit



Gambar 8. Proses Penyelesaian Garis Leher

Pada tahap berikutnya, dilakukan manipulasi kain menggunakan teknik *pleating* dan *stitching* untuk menciptakan tekstur visual yang merepresentasikan lipatan gajah, setelah itu seluruh bagian di jahit. Tahap akhir adalah *finishing* yaitu melakukan pengecekan kualitas jahitan, penyesuaian siluet, serta evaluasi kesesuaian antara hasil fisik busana dengan konsep desain awal.

Penyajian

Pada tahap penyajian dilakukan proses menampilkan karya busana dengan melakukan photoshoot busana dan digunakan oleh Duta Remaja Literasi Kota Malang. Selain itu karya ini ditampilkan pada gelar *fashion show* WASTRANESIA di Jakarta pada tanggal 8-10 Agustus 2025. Pada tahap ini busana ditampilkan secara utuh dengan memperlihatkan detail siluet penempatan motif Batik Gajah Oling, Serta hasil manipulasi kain melalui teknik *pleating*. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan kekuatan visual, karakter konseptual, serta fungsi busana

sebagai produk *ready-to-wear* berbasis budaya, sekaligus menjadi media edukasi mengenai potensi transformasi motif tradisional ke dalam mode kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup seluruh capaian proses penciptaan karya busana *Elephant Mood* sebagai implementasi transformasi budaya Batik Gajah Oling ke dalam konteks busana *ready-to-wear* remaja urban.

Transformasi Budaya ke Konsep Desain

Transformasi budaya dalam konsep desain melibatkan pengintegrasian elemen budaya ke dalam proses desain untuk mencerminkan dan mempengaruhi nilai-nilai masyarakat, keyakinan dan identitas. Mengintegrasikan filosofi budaya tradisional, seperti menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang kreativitas budaya (Fang et al., 2023). Berdasarkan Motif Batik Gajah Oling berhasil ditransformasikan ke dalam konsep desain busana modern melalui pendekatan simbolik terhadap karakter gajah sebagai metafora kekuatan, empati, dan perlindungan diri. Nilai filosofis “eling” atau kesadaran spiritual diadaptasi ke dalam narasi desain yang merepresentasikan perlindungan diri remaja terhadap dinamika sosial negatif. Konsep ini diwujudkan melalui gaya *classic dramatic* dengan sentuhan *urban*, sehingga menghasilkan desain yang tetap berkarakter kuat, namun adaptif dengan kebutuhan sandang generasi muda.

Hasil menunjukkan bahwa motif Batik Gajah Oling dapat ditransformasikan ke dalam busana remaja urban melalui pendekatan visual simbolik dan reinterpretasi modern. Pendekatan visual simbolik dan reinterpretasi modern melibatkan pemahaman bagaimana simbol digunakan dalam komunikasi visual dan bagaimana simbol-simbol itu ditata ulang dalam konteks kontemporer. Studi ini sama dengan pada tanda-tanda piktografi mengungkapkan asal usul dan pengaruh elemen budaya pada desain. Hal ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol sejarah ditafsirkan kembali dengan lingkungan perkotaan kontemporer (Lesnevskaya & Zakharova, 2018), seperti juga operasi simbolik memungkinkan interpretasi ulang simbol visual dengan mengkategorikan dan memprediksi perilaku berdasarkan visual (Razak et al., 2024).

Transformasi Visual Anatomi Gajah

Elemen anatomi gajah diterjemakan menjadi unsur visual utama dalam busana, bentuk telinga gajah ditransformasikan menjadi siluet lengan bervolume lebar dan dramatis yang merepresentasikan kekuatan dan kehangatan protektif, bentuk belalai gajah diadaptasi menjadi detail dekoratif melengkung di bagian torso dan layer depan busana, membentuk karakter dinamis pada desain, dan bentuk kaki gajah diterapkan pada struktur siluet bawahan sebagai bentuk struktur bawah yang kokoh dan stabil. Hasil ini menunjukkan keberhasilan penerapan metode transformasi bentuk dari objek budaya menjadi elemen desain fungsional.

Transformasi bentuk gajah ke dalam siluet berhasil membentuk identitas desain yang kuat, sesuai dengan teori transformasi bentuk dalam desain mode yang menekankan reinterpretasi visual dan objek menjadi bentuk baru. Metode ini diterapkan untuk menerjemahkan citra budaya

ke dalam desain produk yang berwujud melibatkan pembentukan karakteristik gambar yang unik, pemikiran imajinatif, dan mengubah gambar menjadi elemen desain (Chu & Lin, 2024).

Penerapan Motif Batik Gajah Oling

Motif Batik Gajah Oling tidak hanya diterapkan sebagai ornamen dekoratif, tetapi dikembangkan sebagai center of interest pada bagian – bagian strategis, seperti area torso. Panel depan, detail samping siluet. Selain itu, penggunaan Batik Sembruk Cacing sebagai material pendukung memperkaya dimensi visual tanpa menghasilkan dominasi identitas Gajah Oling. Motif tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi bagian struktural dari desain. Hal ini menguatkan bahwa nilai budaya dapat berfungsi sebagai fondasi desain, bukan sekedar lapisan visual.

Eksplorasi Teknik Manipulasi Kain

Teknik *pleating* berhasil diimplementasikan sebagai representasi tekstur kulit gajah pada beberapa bagian busana. Hasilnya menunjukkan, tekstur visual yang memperkuat karakter tema *Elephant Mood*, meningkatkan nilai estetika sekaligus memberikan dimensi tekstur pada busana, menghadirkan inovasi Teknik dalam penerapan batik ke dalam busana modern. Teknik *pleating* memberikan dimensi baru dalam interpretasi simbolik tekstur kulit gajah dan sekaligus memperkaya nilai inovasi dalam eksplorasi tekstil.

Hasil Produk Akhir

Produk akhir berupa busana *ready-to-wear* dengan karakter, estetis menggabungkan elemen tradisional dan modern, fungsional dapat digunakan dalam konteks kasual semi formal remaja *urban*, kultural memuat identitas budaya Banyuwangi tanpa kehilangan relevansi tren. Busana ini menunjukkan bahwa motif tradisional dapat diangkat menjadi produk fesyen komersial yang memiliki nilai kultural dan peluang industri.



Gambar 9. Karya Busana Look 1

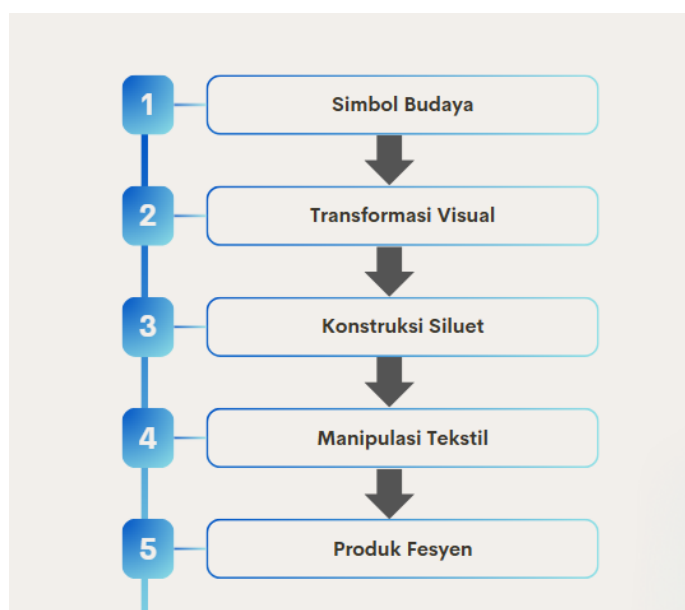


Gambar 10. Karya Busana Look 2

Output karya memenuhi aspek estetika, fungsionalitas, dan identitas budaya, sehingga mampu menjawab tantangan busana budaya dalam konteks pasar modern. Berdasarkan teori desain fashion kontemporer, transformasi budaya dalam produk busana memiliki tiga hal yaitu reinterpretasi bentuk, nilai simbolik dan relevansi pengguna. Hal ini membuktikan bahwa reinterpretasi bentuk gajah menjadi siluet yang mampu menciptakan identitas visual yang kuat, lalu nilai simbolik Gajah Oling tetap terjaga melalui narasi desain dan struktur komposisi motif, dan relevansi pengguna dicapai melalui gaya *urban ready-to-wear*. Hal ini sejalan dengan pendekatan penciptaan karya dalam metodologi penciptaan karya Hendriyana (2021) menekankan pentingnya kesinambungan antara ide, proses, dan perwujudan karya.

Beberapa penelitian penciptaan mode sebelumnya cenderung menempatkan motif tradisional hanya sebagai elemen permukaan (Wahyutiar, 2025). Berbeda dengan temuan penelitian ini yang mengintegrasikan motif ke dalam struktur siluet dan konstruksi busana. Menjadikan filosofi budaya sebagai dasar konseptual desain. Maka dari itu penelitian ini memperluas pendekatan dari yang sekedar dekoratif menjadi *structural* dan konseptual.

Penelitian ini melahirkan pendekatan baru yang dapat disebut sebagai model transformasi simbolik dalam desain busana berbasis budaya, yaitu metode penciptaan yang mengintegrasikan:



Gambar 11. Model Peneletian Penciptaan

Model ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian penciptaan karya *fashion* berbasis budaya selanjutnya. Teori penciptaan busana yang sebelumnya menempatkan motif budaya sebagai elemen estetis kini dimodifikasi menjadi motif sebagai sistem visual dan struktural desain, bukan sekedar dekorasi. Simbol budaya sebagai narasi konseptual bukan sekedar tema visual.

Berdasarkan analisis hasil dapat disimpulkan bahwa penciptaan busana *Elephant Mood* ini tidak hanya menghasilkan produk *fashion*, tetapi juga memperkenalkan pendekatan desain baru yang memadukan budaya, simbolik, dan kebutuhan industri mode kontemporer.

4. SIMPULAN

Penelitian penciptaan busana *Elephant Mood* berhasil mewujudkan interpretasi budaya Banyuwangi melalui transformasi motif Batik Gajah Oling ke dalam desain *ready-to-wear* remaja *urban*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tradisional dapat dikembangkan menjadi identitas visual baru ketika ditempatkan sebagai elemen *structural* desain, bukan sekedar dekorasi permukaan. Temuan penelitian memperkuat gagasan bahwa mode kontemporer memiliki potensi besar sebagai media revitalisasi budaya lokal, terutama ketika proses kreatif dilakukan secara sistematis melalui metodologi penciptaan karya. Pendekatan ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan desain busana berbasis tradisi yang tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga pada makna, konsep, dan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut secara praktis desain *Elephant Mood* dapat disesuaikan untuk produksi skala kecil dengan mengoptimalkan pola dan pemilihan material agar lebih efisien dan ekonomis, perlu juga eksplorasi lanjutan terkait variasi teknik manipulasi kain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, R. S. H. F., Hidayati, N., Maulana, J., Kusuma, A. A., Prastika, J. H., & Mulyawan, N. R. (2025). Pelatihan Digital Art Untuk Merancang Koleksi UMKM Fashion di Kota Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(3 SE-Articles), 1211–1221. <https://doi.org/10.70609/i-com.v5i3.7686>
- Chu, I.-T., & Lin, H.-H. (2024). *Transformation of the imagery of Taiwan's unique cultural elements into styling design*. <https://doi.org/10.35745/idc2024v03.01.0002>
- Fang, W., Sun, J., & Tong, P. (2023). *education sciences A Teaching Model of Cultural and Creative Design Based on the Philosophy of the Book of Changes*.
- Frey, E. (2023). *What is the most empathetic animal in the world?* <https://doi.org/10.59350/3nc2m-0rk70>
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya, Practice-led Research and Practice-based Research, Seni - Kriya - Desain*. ANDI.
- Hidayat, D. A. N., & Indarti, I. (2024). Busana Ready to Wear Deluxe Menggunakan Pewarnaan Alam Ampas Kopi dan Kombinasi Slashing Kain Batik Kopi Pecah Banyuwangi. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 5(2), 200–210. <https://doi.org/10.26740/baju.v5n2.p200-210>
- Kibtiyah, A. (2021). *Efikasi Diri Akademik*. Amerta Media.
- Lesnevskaya, T. I., & Zakharova, N. Y. (2018). Archaic Symbols in the Design of Modern Visual Communication Pictography. *Materials and Technologies in Construction and Architecture*, 931, 804–809. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/MSF.931.804>
- Maziyah, S., & Atmosudiro, S. (2016). *Makna Simbolis Batik*. 26(1), 193–194.
- Ratnawati, I. (2020). The Esthetic Adaptation of Batik Makers to Socio- Cultural Changes o n Banyuwangi ' s Gajah Oling Batik. *The International Conference on Science and Education and Technology*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290331>
- Razak, F. A., Aminuddin, M. S. H., Kamarudin, M. F., Hussin, M. S. M., & Alias, A. (2024). Symbolic Interpretations of Mah Meri Visual Art: A Conceptual Approach Using Peirce's Semiotic Theory. *Information Management and Business Review*, 16(3(I)), 103–106. [https://doi.org/10.22610/imbr.v16i3\(i\).3931](https://doi.org/10.22610/imbr.v16i3(i).3931)
- Scott, S. K., & Saginak, K. A. (2016). Adolescence: Emotional and Social Development. *Human Growth and Development Across the Lifespan: Applications for Counselors*. <https://doi.org/10.1002/9781394258925.ch12>
- Wahyutiar, R. (2025). Inovatif Pola Tradisional Untuk Gaya Hidup Modern Indonesia-Studi Kasus Generasi 90-an. *Art I Ka : Jurnal Fakultas Seni Institut Informatika Indonesia Indonesia Surabaya*, 9(1), 104–119. <https://doi.org/10.34148/artika.v9i1.1341>